

## EKONOMI SYARI'AH VERSUS EKONOMI KONVENSIONAL

---

*Suwadji\**

---

\*STAI Muhammadiyah Tulungagung  
suwadji2013@gmail.com

### *Abstract*

*What distinguishes an economy mode sharia (Islamic economics) with conventional economics? At first glance may be indifferent, but if explored further, there is a fundamental difference between the two. To find out will it be able to begin by comparing the basic principles of both, roughly where the similarities and differences.*

**Keywords:** Ekonomi Syari'ah dan Konvensional.

### **Pendahuluan**

Berbicara mengenai ekonomi konvensional dan ekonomi syari'ah pasti tidak akan ada habisnya dan kita tak akan menemukan kata sepakat didalamnya, karena ekonomi konvensional dan ekonomi syari'ah memiliki paradigma berpikir tersendiri yang ingin dibawa dari keduanya. Berangkat dari hal itu maka perlulah kita untuk mengkaji aspek-aspek yang terdapat didalam ekonomi konvensional maupun ekonomi syari'ah agar dapat menilai kedua sistem ekonomi ekonomi tersebut.<sup>1</sup> Artikel yang saya tulis ini dibuat berdasarkan kepada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan baik berupa buku, modul, dan lain sebagainya. Adapun dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah mengenai perbedaan mendasar dari sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional serta pendapat saya mengapa ekonomi Islam perlu ditegakkan.

---

<sup>1</sup> Afiful Ikhwan, Konsep Ekonomi Islam untuk Pembangunan Ekonomi Negara, STAI Muhammadiyah Tulungagung, EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam 1 (1), 35-41

Sebelum kita membahas mengenai perbedaan antara ekonomi Islam dan konvensional, perlulah kita mengetahui hakikat ekonomi itu sendiri. Menurut para ahli ekonomi umum, ekonomi didefinisikan sebagai pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia baik individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Menurut pakar ekonomi yang pernah meraih Nobel dibidang ekonomi Prof. Paul A. Samuelson, ekonomi didefinisikan sebagai studi mengenai individu dan/atau masyarakat dalam mengambil keputusan dengan atau tanpa penggunaan uang yang digunakan untuk memproduksi barang dan/atau jasa dengan sumber daya yang terbatas untuk dikonsumsi baik masa sekarang maupun yang akan datang.<sup>2</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, kita dapat mengambil esensi bahwasanya ekonomi sangat erat kaitannya dengan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun ada satu hal yang menarik yaitu mengenai sumber daya yang terbatas. Perlu kita ketahui bahwasanya yang menjadi tidak terbatas bukanlah kebutuhan manusia melainkan keinginan manusia. Oleh karena itu untuk memenuhi keinginan manusia yang tidak terbatas itu diperlukan alat pemuas kebutuhan. Alat pemuas kebutuhan dalam hal ini adalah sumber daya, dalam Islam tidaklah mengenal sumber daya yang terbatas karena didalam Al-qur'an terdapat ayat yang mengatakan bahwasanya Allah swt. telah menciptakan sesuatu dengan kadar yang sempurna. Berkaitan dengan keinginan yang tidak terbatas, Islam mengajarkan kepada kita bahwasanya prinsip konsumsi dalam Islam salah satunya yaitu dilarang berbuat Israf (berlebih-lebihan). Dalam teori ekonomi itu sendiri pun menyatakan bahwasanya kepuasan seseorang dalam mengonsumsi sesuatu semakin lama semakin menurun sampai nantinya berada dititik 0. Oleh sebab itu, hendaknya yang perlu digaribawahi yang perlu diatur adalah perilaku manusia itu sendiri.

Setelah mengetahui pengertian ekonomi secara umum, yang menjadi pertanyaan kita berikutnya adalah apa itu ekonomi Islam?. Ekonomi Islam didefinisikan sebagai studi yang mempelajari ikhtiar manusia dalam mengalokasikan dan mengelola sumber-sumber daya untuk mencapai 'falah' berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Al-qur'an dan As-sunnah. Berdasarkan pengertian tersebut, ada beberapa hal yang menjadi kesamaan dengan definisi ekonomi umum yakni ekonomi berkaitan

---

<sup>2</sup>Indah Nuhyatia, *Modul Dasar Ekonomi Islam* (Jakarta: SMKN 20, 2004).

dengan studi atau ilmu yang membahas tentang upaya manusia dalam mengelola sumber daya yang ada. Yang menjadi perbedaan adalah apabila dalam ekonomi umum itu tidak ada yang dijadikan pedoman dalam menjalankan kegiatan ekonomi sedangkan dalam ekonomi Islam memiliki aturan tersendiri yang dapat dijadikan pedoman. Mungkin inilah yang menjadi dasar awal yang membedakan antara ekonomi konvensional yang menganut ekonomi umum tetapi memiliki paradigma sendiri dengan ekonomi Islam.

### **Perbedaan Ekonomi Syari'ah dan Konvensional**

Selanjutnya kita akan membahas mengenai perbedaan umum antara ekonomi Islam dan Konvensional yang dapat diterangkan dalam tabel berikut:

<b>Ilmu Ekonomi Islam</b>	<b>Ilmu Ekonomi Konvensional</b>
Manusia sosial namun religius	Manusia sosial
Menangani masalah dengan menentukan prioritas	Menangani masalah sesuai dengan keinginan individu
Pilihan alternative kebutuhan dituntun dengan nilai Islam	Pilihan alternative kebutuhan dituntun oleh kepentingan individu/egois
Sistem pertukaran dituntun oleh etika Islami	Pertukaran dituntun oleh kekuatan pasar

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwasanya dalam ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial tetapi juga bakat religius mereka. Perbedaan timbul berkenaan pilihan dimana ilmu ekonomi Islam dikendalikan oleh nilai-nilai dasar Islam sedangkan ekonomi konvensional dikendalikan oleh kepentingan individu.

Saat ini kita membagi sistem ekonomi konvensional menjadi 2 jenis yaitu kapitalisme dan sosialisme. Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang secara jelas ditandai oleh berkuasanya uang atau modal yang dimiliki seseorang sedangkan sosialisme adalah suatu sistem ekonomi yang secara jelas ditandai dengan berkuasanya pemerintah dalam kegiatan ekonomi yang menghapus penguasaan faktor-faktor produksi milik pribadi. Adapun perbedaan antara sistem

ekonomi kapitalisme dan sosialisme dengan sistem ekonomi Islam dapat diterangkan dengan tabel dibawah ini :

<b>Ekonomi Islam</b>	<b>Ekonomi Kapitalis</b>
Bersumber dari Al-qur'an, As-sunnah, dan ijtihad	Bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia
Berpandangan dunia holistik	Berpandangan dunia sekuler
Kepemilikan individu terhadap uang/modal bersifat nisbi	Kepemilikan individu terhadap modal/uang bersifat mutlak
Mekanisme pasar bekerja menurut maslahat	Mekanisme pasar dibiarkan bekerja sendiri
Kompetisi usaha dikontrol oleh syariat	Kompetisi usaha bersifat bebas dan melahirkan monopoli
Kesejahteraan bersifat jasmani, rohani, dan akal	Kesejahteraan bersifat jasadiyah
Motif mencari keuntungan diakui lewat cara-cara yang halal	Motif mencari keuntungan diakui tanpa ada batasan yang berlaku
Pemerintah aktif sebagai pengawas, pengontrol, dan wasit yang adil dalam kegiatan ekonomi	Pemerintah sebagai penonton pasif yang netral dalam kegiatan ekonomi
Pemberlakuan distribusi pendapatan	Tidak dikenal distribusi pendapatan secara merata

<b>Ekonomi Islam</b>	<b>Ekonomi Sosialis</b>
Bersumber dari Al-qur'an, As-sunnah, dan ijtihad	Bersumber dari hasil pikiran manusia filsafat dan pengalaman
Berpandangan dunia holistik	Berpandangan dunia sekuler ekstrim atau atheis
Kepemilikan individu terhadap uang/modal bersifat nisbi	Membatasi bahkan menghapuskan kepemilikan individu atas modal
Mekanisme pasar bekerja menurut maslahat	Perekonomian dijalankan lewat perencanaan pusat oleh negara
Kompetisi usaha dikontrol oleh	Tidak berlaku mekanisme harga

syariat	melainkan disesuaikan dengan kegunaan barang bagi masyarakat
Kesejahteraan bersifat jasmani, rohani, dan akal	Negara berperan sebagai pemilik, pengawas, dan penguasa utama perekonomian
Motif mencari keuntungan diakui lewat cara-cara yang halal	Tidak mengakui motif mencari keuntungan
Pemerintah aktif sebagai pengawas, pengontrol, dan wasit yang adil dalam kegiatan ekonomi	Pemerintah mengambil alih semua kegiatan ekonomi
Pemberlakuan distribusi pendapatan	Menyamakan penghasilan dan pendapatan individu

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat melihat perbedaan yang jelas antara ekonomi konvensional adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi Islam mempunyai pedoman/acuan dalam kegiatan ekonomi yang bersumber dari wahyu ilahi maupun pemikiran para mujtahid sedangkan ekonomi konvensional didasarkan kepada pemikir yang didasarkan kepada paradigma pribadi mereka masing-masing sesuai dengan keinginannya, dalam ekonomi konvensional menilai bahwa agama termasuk hukum syari'ah tidak ada hubungannya dengan kegiatan ekonomi.
2. Dalam ekonomi Islam negara berperan sebagai wasit yang adil, maksudnya pada saat tertentu negara dapat melakukan intervensi dalam perekonomian dan adakalanya pun tidak diperbolehkan untuk ikut campur, contohnya pada saat harga-harga naik, apabila harga naik disebabkan karena ada oknum yang melakukan rekayasa pasar maka pemerintah wajib melakukan intervensi sedangkan apabila harga naik karena alamiah maka pemerintah tidak boleh ikut campur dalam menetapkan harga, seperti yang diriwayatkan dalam hadits Nabi terkait kenaikan harga. Dalam ekonomi konvensional, kapitalis tidak mengakui peran pemerintah dalam perekonomian, dalam sosialis negara berperan absolut dalam ekonomi sehingga tidak terdapat keseimbangan antara kedua sistem tersebut.
3. Dalam ekonomi Islam mengakui motif mencari keuntungan tetapi dengan cara-cara yang halal, dalam ekonomi kapitalis mengakui motif mencari keuntungan tetapi tidak ada batasan tertentu sehingga sangat bebas sesuai yang dilandasi dengan syahwat spekulasi dan

spirit rakus para pelaku ekonomi, dalam ekonomi kapitalis tidak mengakui motif mencari keuntungan sama sekali sehingga keduanya tidak dapat berlaku adil dalam ekonomi.

### **Keutamaan Ekonomi Syari'ah**

Mengapa kita perlu menegakkan ekonomi Islam, menurut saya ada beberapa yang mendasari perlu ditegakkannya ekonomi Islam saat ini, yakni :

1. Sejalan dengan bergulirnya sejarah, kita menemukan fakta yang menunjukkan bahwa ekonomi konvensional telah gagal dalam mengatasi krisis seperti salah satunya yang terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2008. Adapun yang menyebabkan krisis tersebut karena dalam ekonomi konvensional terdapat prinsip-prinsip yang sebenarnya dalam ekonomi Islam dilarang, yaitu:
  - a. Riba (bunga),  
Seperti kita ketahui bahwa bunga telah menjadi mainstream dalam ekonomi saat ini. Akibatnya kita ambil contoh Indonesia yang mempunyai hutang kepada IMF sekitar 1000 triliun lebih dan masih dikenakan bunga beberapa persen. Faktanya yang terjadi adalah APBN Indonesia hanya dapat membayar bunga hutang kepada IMF belum pokoknya sehingga pada akhirnya sulit dilunasi. Inilah yang menjadi sumber krisis di negara-negara Eropa saat ini, maka kita tidak dapat menafikan mudharat/keburukan akibat diberlakukannya sistem bunga.
  - b. Gharar (transaksi yang mengandung tipuan/ketidakpastian),
  - c. Maisir (spekulasi – transaksi yang bersifat untung-untungan yang dimaksudkan untuk mencari keuntungan secara bathil, dan
  - d. Risywah (suap-menyuap) serta hal-hal lain yang dilarang dalam ekonomi Islam.

Fakta pun membuktikan bahwasanya pada saat ekonomi konvensional tengah mengalami krisis, ekonomi Islam dengan baiknya mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan contohnya pada saat bank-bank di Indonesia mengalami kolaps saat krisis, bank syari'ah di Indonesia mencatat pertumbuhan.

2. Dalam ekonomi konvensional tidak mengenal sistem zakatnya didalamnya sehingga cenderung terjadi ketimpangan sosial dalam masyarakat antara orang miskin dan orang kaya. Sedangkan telah kita ketahui bahwa sudah sejak lama Islam menetapkan kepada umatnya untuk membayar zakat sehingga distribusi pendapatan

merata sedikit demi sedikit dapat diwujudkan. Kita pun dapat membuktikan keseimbangan pasar apabila sistem zakat diberlakukan, yaitu apabila sistem zakat diberlakukan, orang kaya pasti akan menyisihkan pendapatannya untuk membayar zakat sehingga permintaan barang orang kaya semakin berkurang sehingga kurva permintaan (demand) bergeser ke sisi kiri, yang menjadi pertanyaan apakah hal tersebut berimplikasi negative??. Jawabannya tidak, karena uang yang disisihkan orang kaya tersebut menambah pendapatan orang miskin sehingga permintaan barang semakin meningkat yang menyebabkan kurva bergerak ke sisi kanan sehingga apabila kedua kurva tersebut disatukan maka akan menciptakan keseimbangan didalamnya.

3. Kita sebagai umat Islam hendaknya menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa dalam dalam sehari terdapat 24 jam, apabila waktu tersebut disisihkan untuk ibadah dan istirahat (sholat 5 waktu, 5 x 10 menit = 50 menit, istirahat 10 jam), maka waktu sisanya sekitar 13 jam kita berlutut dengan muamalah sosial. Tidak mungkin kalau Islam tidak mengatur ekonomi karena hal-hal kecil saja Islam mengatur seperti tidur, makan, dsb. Tak mungkin rasanya apabila ekonomi yang sangat luas cakupannya tidak diatur dalam Islam. Oleh sebab itu kita dituntut untuk menerapkan Islam secara (kaffah) sebagaimana firman Allah ta'ala :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai orang-orang yang beriman masuklah, kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 208)<sup>3</sup>*

Untuk itu sudah sepatutnyalah kita sebagai umat muslim untuk menegakkan ekonomi syari'ah dalam rangka menerapkan Islam secara keseluruhan dan men-syiarkan agama Islam.

---

<sup>3</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1971), 50.

## **Keserakahan Ekonomi Konvensional**

Mantan Presiden Nigeria Olusegun Obasanjo saat dia berbicara pada tahun 2000 di depan para kreditor Internasional tentang beban utang Nigeria yang menggunung:

“Semua yang kami telah pinjam hingga 1985 adalah sekitar US\$ 5 miliar dan kami telah membayar sekitar US\$ 16 miliar. Akan tetapi, kami diberitahu bahwa kami masih berutang sekitar US\$ 28 miliar. Uang US\$ 28 miliar itu muncul karena ketidakadilan dalam tingkat suku bunga para kreditor asing. Jika anda bertanya pada saya apakah hal terburuk di dunia ini, saya akan menjawab tingkat suku bunga berbunga atau bunga majemuk.”<sup>4</sup>

Renungkanlah!

Seperti inilah sistem ekonomi yang telah disepakati selama ini, menyenangkan hanya untuk sebelah pihak sedangkan pihak yang lainnya dirugikan. Memang pada hakikatnya semua manusia menginginkan dirinya bahagia, sayangnya ada beberapa yang hanya ingin berbahagia tanpa peduli ada yang tersakiti. Padahal, kita semua tahu dunia ini penuh ketidakpastian, bisa jadi suatu waktu pihak yang tersakiti adalah kita. Alangkah aman dan damainya jika semua pihak berbahagia, inilah konsep utama sistem Ekonomi Syari'ah.

Sistem Ekonomi Syari'ah menjaga agar tidak ada pihak yang menzalimi (merugikan) atau terzalimi (dirugikan), dalam transaksi jual-beli, yaitu dengan suka sama suka dan tidak juga sampai menghancurkan diri sendiri. Sesuai dengan QS An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka

---

<sup>4</sup>David Vicary dan Keon Chee, *Buku Pintar Keuangan Syari'ah*, (Cetakan I, Zaman: Jakarta, 2012), diterjemahkan dari, *Islamic Finance: Why it Makes Sense*, (Marshall Cavendish International (Asia) Pte Ltd, Singapore: 2010), 71, dikutip dari *The Modern Universal Paradigm* oleh Rodney Shakespeare, Universitas Trisakti, Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi 2007, seorang *barrister* Inggris berlisensi dan *visiting professor* di Universitas Trisakti.

*di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.* (Q.S An-Nisaa’ [4]: 29)<sup>5</sup>

Tujuan ekonomi syari’ah adalah mencapai kesejahteraan hakiki manusia, yaitu dengan adil, bertanggung jawab, dan saling tolong menolong. Sesuai dengan definisi dari Ekonomi Islam itu sendiri yaitu ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelolah sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>6</sup> Falah mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Pencapaian falah ini akan terwujud jika kebutuhan dasar kita terpenuhi. Menurut as-Shatbi, kebutuhan dasar manusia ada lima, yaitu agama, jiwa, intelektual, keluarga dan keturunan, dan materi.<sup>7</sup>



*Laranga-Larangan Mendasar Keuangan Syari’ah*<sup>8</sup>

Aduh, bunga dan bagi hasil itu sama saja! Namanya saja yang beda, sistemnya sama. Inilah yang saya katakan ketika belum mengetahui apa-apa tentang ekonomi syariah. Saya salah, maaf dan mohon cukup saya saja yang menilai negatif ekonomi syari’ah sebelum mengetahuinya lebih dalam. Ternyata sistem bunga dan bagi hasil itu berbeda. Adapun perbedaannya yaitu sebagai berikut:

<b>Bunga</b>	<b>Bagi hasil</b>
--------------	-------------------

<sup>5</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 122.

<sup>6</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Ed. 1 (Cet. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 19.

<sup>7</sup>*Ibid*, 5-6.

<sup>8</sup>David Vicary dan Keon Chee, *Buku Pintar Keuangan...*, 67.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Haram</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Halal</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada <i>sharing</i> resiko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada <i>sharing</i> resiko</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ditentukan dan diketahui diawal berapa yang harus dibayarkan dari nasabah ke Bank atau dari Bank ke nasabah, tanpa melihat kondisi dari Bank ataupun nasabah apakah dalam kondisi rugi atau untung hingga <b>kemungkinan besar ada yang dirugikan jika ternyata ketentuan tadi tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya</b> terjadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah imbal hasil aktual tidak ditentukan diawal sehingga nasabah tidak mengetahui berapa besar imbal hasil sesungguhnya yang akan diperoleh karena hal ini tergantung dengan kinerja Bank.<sup>9</sup> Bank dan nasabah bersama-sama menanggung resiko dan memperoleh bagi hasil sesuai dengan persentase pembagian yang sudah disepakati. <b>Kesepakatan antara persentase pembagian tadi menjaga agar tidak ada pihak yang dirugikan.</b></li> </ul>

Selain beberapa larangan fundamental yang telah dipaparkan, ada praktik-praktik dalam ekonomi syari'ah yang diharamkan dan ada pula yang dianjurkan, yaitu: <sup>10</sup>

1. Manipulasi Harga Diharamkan. Harga atas barang dan jasa harus ditentukan agar tidak terjadi manipulasi pasar.
2. Pihak yang terikat kontrak harus memiliki akses yang adil dan setara terhadap informasi, jika tidak maka kontrak berhak untuk dibatalkan.
3. Kerjasama Saling Menguntungkan dan Saling Memberikan Manfaat Dianjurkan (Tolong Menolong).

Sistem ekonomi syari'ah memang memiliki banyak aturan, namun aturan ini menjaga agar semua pihak aman dan bahagia dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tidak ada yang dirugikan ataupun merugikan. Aturan pada ekonomi syari'ah juga mencegah kita terkena dampak dari resiko (melindungi dari bahaya), yaitu bahaya akan tidak terpenuhinya kebutuhan kita. Sudah cukup krisis

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Ibid, 69.

moneter 1997-1998 yang kerap disebut sebagai krisis multidimensi telah menyadarkan kita bahwa menangkali krisis jauh lebih mudah ketimbang mengobatinya. Kita butuh waktu bertahun-tahun untuk sembuh dari krisis 1997-1998, saat inflasi membubung hingga 77,6%, suku bunga melejit 68,76%, nilai tukar rupiah terpuruk ke level Rp 17.000 per dolar AS, dan PDB minus 13,20%.<sup>11</sup> Artinya, pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia pada saat krisis ini sangat kacau.

Beberapa kajian menunjukkan laju pertumbuhan perdagangan uang dan derivasinya tumbuh lebih kurang 800 kali lipat dibanding laju pertumbuhan sektor real dan semakin tidak terintegrasinya kegiatan sektor real dengan sektor moneter.<sup>12</sup> Bahasa paling sederhananya, yaitu perkembangan pertumbuhan uang 800 kali lebih cepat dari pada pertumbuhan produksi makanan, barang konsumen, bangunan, kendaraan, dll (kebutuhan hidup kita sesungguhnya). Lebih dominannya sektor finansial dibandingkan sektor real dapat menyebabkan krisis dan keterpurukan ekonomi.<sup>13</sup> Hal ini dapat mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh (inflasi), sehingga kemampuan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhannya akan semakin berkurang dengan kata lain semakin miskin. Sebaliknya, yang beregerak pada sektor finansial akan semakin kaya raya sebab untuk mengendalikan inflasi tadi Bank Indonesia menaikkan Tingkat Suku Bunga sehingga akan menarik orang-orang yang memiliki uang lebih (yang sudah kaya) untuk menginvestasikan dananya di SBI atau alternatif investasi bersifat simpanan yang lainnya. Investasi tadi kemudian akan memperoleh keuntungan lebih dari bunga. Makin miskinlah Si Miskin dan Si Kaya makin kaya.

Suatu paham dibangun oleh tujuan, prinsip, nilai, dan paradigma. Sebagai misalnya paham liberalisme yang dibangun atas tujuan terwujudnya kebebasan setiap individu untuk mengembangkan dirinya. Kebebasan ini akan terwujud jika setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Oleh karena itu, kesamaan kesempatan merupakan prinsip yang akan dipegang yang pada akhirnya akan melahirkan suatu paradigma

---

<sup>11</sup>Investor Daily Indonesia, <http://www.investor.co.id/home/siaga-krisis/20879>, diunggah 5 Juli 2014.

<sup>12</sup>Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syari'ah*, (Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2013), 17.

<sup>13</sup>*Ibid.*

persaingan bebas.<sup>14</sup> Tidak sesederhana ilmu pasti, ilmu sosial dimana ilmu ekonomi termasuk didalamnya memiliki mekanisme hubungan antar variabel yang sangat kompleks. Hal inilah yang menjadi kelemahan dan kekurangan sistem ekonomi konvensional.

Mungkin itulah beberapa hal yang mendasari kita untuk menegakkan ekonomi Islam. Terlepas dari hal tersebut marilah kita dalam rangka menegakkan ekonomi Islam, sebelumnya kita memperbaiki diri kita terlebih dahulu, memperbaiki sikap dan perilaku kita. Artikel yang ditulis ini tidak berniat negatif sedikitpun, ini hanya ditujukan untuk menilai antara sistem ekonomi yang berlaku saat ini. Benar tidaknya pendapat yang saya kemukakan ini, paling tidak tulisan ini bisa menjadi khasanah ilmu yang membuka wawasan pengetahuan kita.

### **Daftar Pustaka**

- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 1971.
- David Vicary dan Keon Chee. 2012. *Buku Pintar Keuangan Syari'ah*, (Cetakan I, Zaman: Jakarta,), diterjemahkan dari, *Islamic Finance: Why it Makes Sense*, (Marshall Cavendish International (Asia) Pte Ltd, Singapore. 2007.
- Rodney Shakespeare. 2007. *The Modern Universal Paradigm* oleh, Jakarta: Universitas Trisakti Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia. 2008. *Ekonomi Islam*, Ed. 1. Cet. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Investor Daily Indonesia, <http://www.investor.co.id/home/siaga-krisis/20879>, diunggah 5 Juli 2014.
- Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syari'ah*. Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia.

---

<sup>14</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia, 53.